

**KONSEP DISIPLIN DALAM PROSES LAYANAN  
KONSELING KONVESIONAL DI TINJAU DARI  
PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**KHAIRA UMMAH**

**NIM. 150402005**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2019 M/1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

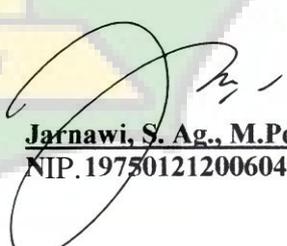
**Khaira Ummah  
NIM. 150402005**

**Disetujui oleh:**

**Pembimbing I**

  
**Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 197407222007102001**

**Pembimbing II**

  
**Jarnawi, S. Ag., M.Pd  
NIP. 197501212006041003**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**KHAIRA UMMAH**

**NIM. 150402005**

**Pada Hari/Tanggal**

**Selasa, 7 Januari 2020 M**

**11 Jumadil Awwal 1441 H**

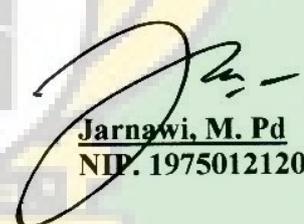
**di**

**Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

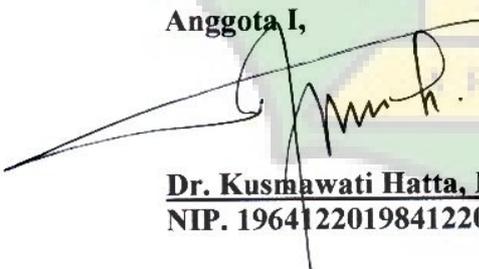
**Ketua,**

  
**Juli Andriyani, M. Si**  
**NIP.197407222007102001**

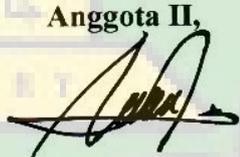
**Sekretaris,**

  
**Jarnawi, M. Pd**  
**NIP. 197501212006041003**

**Anggota I,**

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd**  
**NIP. 196412201984122001**

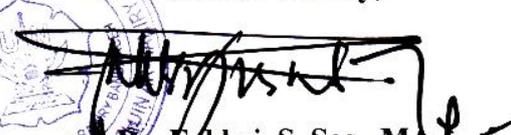
**Anggota II,**

  
**Azhari, MA**  
**NIDN. 2013078902**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**



  
**Dr. Fakhri, S. Sos., MA**  
**NIP. 196411291998031001**



## ABSTRAK

Khaira Ummah/Nim: 150402005, konsep disiplin dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif Islam, skripsi S1, (Banda Aceh: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-raniry, 2019)

Selama ini proses disiplin sangat digaugkan dalam konseling konvensional, hal ini terlihat jelas dari kaidah managerial layanan bimbingan dan konseling yang menunjukkan waktu, tempat, prosedur, termasuk juga kode etik guna pendisiplinan layanan konseling. Di dalam Islam disiplin juga suatu keniscayaan dari seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ayat Al-qur'an, dan hadis memandang konsep disiplin dalam pelayanan konseling Islami. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan simpulan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin dalam perspektif Islam adalah menaati perintah Allah, menaati perintah Rasulullah, dan perintah pemimpin. Dalam Al-quran banyak sekali membahas tentang aspek kedisiplinan, antara lain pada surah An-nisa ayat 59 tentang disiplin peraturan, surah Al-furqan ayat 62 tentang disiplin waktu dan hal tersebut juga disebutkan dalam Hadis Rasulullah riwayat Bukhari no. 6416, surah Ar-ra'd ayat 19-20 tentang disiplin bertanggung jawab, surah Al-baqarah ayat 83 tentang disiplin dalam berperilaku. Seorang konselor dapat menjalankan proses layanan konseling dengan menerapkan teknik pengelolaan diri, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surah Ar-ra'd ayat 11 bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum orang tersebut mengubah nasibnya sendiri.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya, yang mana Nabi telah berjuang banyak untuk ummatnya, membawa kebodohan dari alam jahiliah ke alam islamiah yang penuh dengan ilmu pengetahuan, dan beliaulah sosok *uswatun hasanah* untuk ummat-ummatnya. Skripsi ini berjudul "*Konsep Disiplin dalam Proses Layanan Konseling Konvensional di Tinjau dari Perspektif Islam*". Dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Dalam penyelesaian skripsi ini terdapat banyak kesukaran karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan dan motivasi yang diberikan oleh banyak pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Ayahanda tersayang Afifuddin Mahmud dan Ibunda tercinta Nurhayati Husen yang tak heti-henti mendoakan dengan doa terbaiknya dan tak pernah bosan memberikan motivasi juga inspirasi dalam menyusun skripsi ini. Serta adinda tersayang M. Khaidir, Diratul Fika, Abdul Aziz dan juga keluarga besar lainnya yang telah mendo'akan dengan tulus, cinta dan kasih sayang serta motivasi yang tinggi sehingga pendidikan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

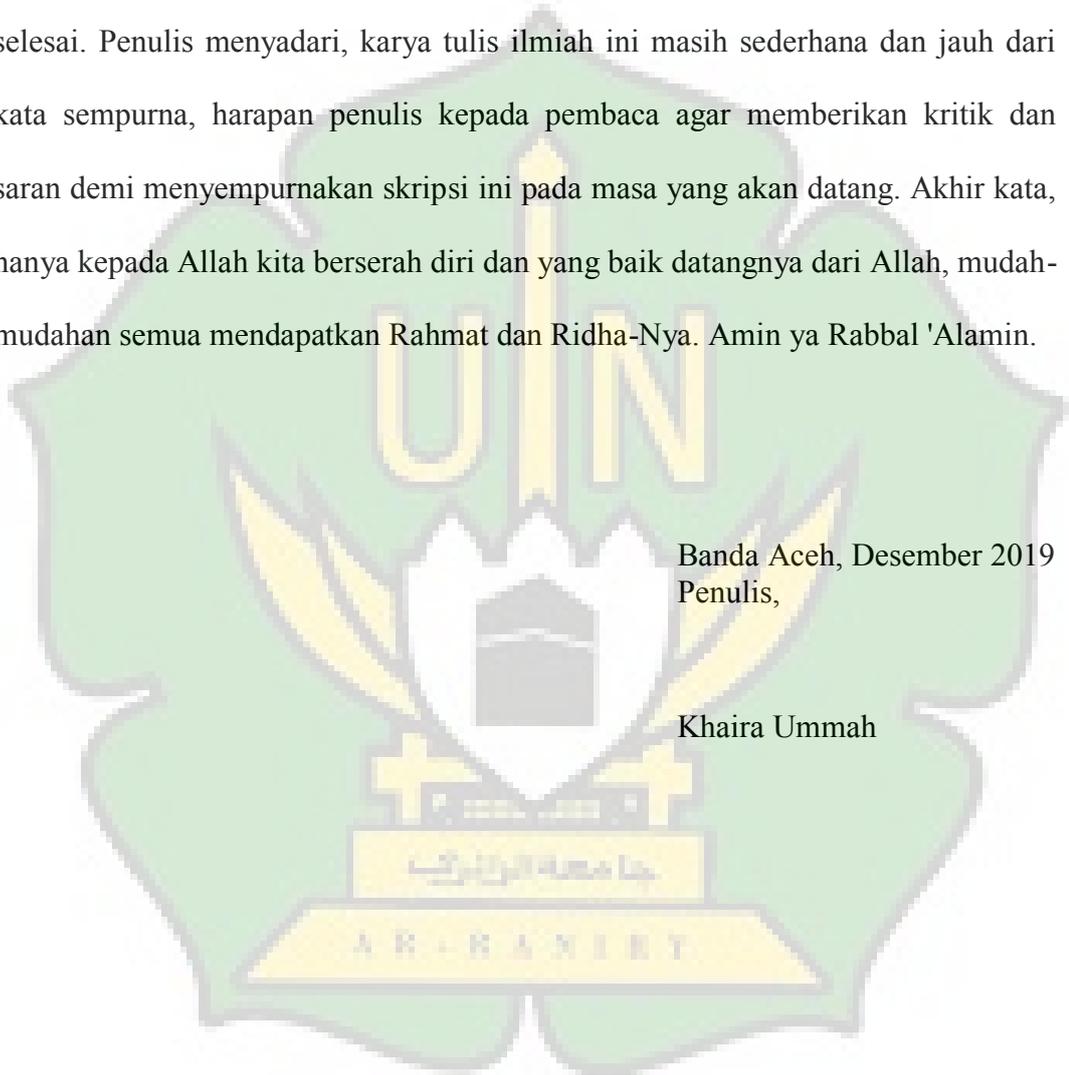
2. Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan bapak Jarnawi, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan meluangkan waktunya dengan penuh keikhlasan, mendukung dan memberi motivasi dalam penyusunan skripsi ini sejak awal sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Bapak Drs, Maimun, M.Ag selaku penasehat akademik yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan semenjak pertama kuliah hingga saat ini. Bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua program studi yang selalu memberikan motivasi dan nasehat yang sangat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA selaku dekan fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Sahabat saya Anis Mayidar, Nana Fitria, Rahmiani, Fitriani, Sri Hulfa, Intan Maysara, Putri Nirwana, dan juga kepada seluruh sahabat alumni pesantren Al-muslimun Islamic boarding school, terkhusus kepada alumni X8 Crown yang selalu memberian kenyamanan dan kehangatan layaknya keluarga yang utuh.
5. Terkhusus kepada sahabat saya Nurfidia Sazani, Ita Sakiah, Ukhti Mahera, dan bunda Zikrina, S.Pd selaku ibu kos, juga seluruh anggota kos De inaa taylor yang tak henti-henti memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sahabat-sahabat saya unit 5 (*internasional class*) Fathul Khaira, Devi Maulida, Zara Aulia Natasya, Fitri Yanti Dinata, Saphira Adlina, Khairunnisa, Hayatun Rahmi, Nuratul Himah, Huwaidi Johan, yang telah

menemani dari awal kuliah hingga saat ini dan selalu memberikan dukungan. Dan kepada seluruh teman-teman prodi BKI angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan.

Tiada kata yang dapat melukiskan rasa syukur dan terima kasih kepada semua yang telah memberikan motivasi-motivasi, sehingga penulisan skripsi ini selesai. Penulis menyadari, karya tulis ilmiah ini masih sederhana dan jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberikan kritik dan saran demi menyempurnakan skripsi ini pada masa yang akan datang. Akhir kata, hanya kepada Allah kita berserah diri dan yang baik datangnya dari Allah, mudah-mudahan semua mendapatkan Rahmat dan Ridha-Nya. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, Desember 2019  
Penulis,

Khaira Ummah



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Judul Skripsi

Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian Terdahulu.....	8
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Disiplin.....	11
1. Pengertian Disiplin.....	11
2. Pentingnya Kedisiplinan .....	13
3. Aspek Aspek Kedisiplinan.....	15
4. Indikator-Indikator Kedisiplinan.....	17
5. Tujuan Disiplin.....	18
6. Unsur Unsur Kedisiplinan.....	19
B. Disiplin Dalam Islam .....	21
C. Layanan Konseling	
1. Konseling Konvensional .....	23
2. Konseling Islam .....	27
3. Tujuan Konseling .....	30
4. Landasan Konseling Islam .....	33
5. Proses Layanan Konseling Islam .....	34
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Data Penelitian .....	41
B. Sumber Data Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data .....	41
D. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Konsep Disiplin dalam Konseling Konvesioal .....	44
B. Konsep Penerapan Disiplin dalam Layanan Konseling Islam .....	60

<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang di ciptakan oleh Allah SWT dan diberikan kedudukan yang paling mulia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Manusia juga merupakan makhluk sosial dimana setiap individu perlu berinteraksi dengan individu lainnya.

Dalam kehidupan sangat banyak aktivitas-aktivitas yang harus dikerjakan oleh setiap orang, dan semua aktivitas atau kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan tersebut memiliki targetnya masing-masing sehingga untuk mencapai target tersebut seseorang perlu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh, serta perlu adanya kedisiplinan demi mencapai hasil yang baik. Untuk membentuk kedisiplinan dalam diri seorang individu perlu adanya pembentukan karakter.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, serta usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari. Pendidikan karakter juga merupakan adanya proses pemberian tuntunan kepada individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta karsa.

Sebagai makhluk sosial seorang individu tidak pernah lepas dari hubungan dengan orang lain atau kelompok-kelompok masyarakat, sehingga perlu adanya norma-norma untuk menegakkan nilai dalam interaksi antar manusia, dengan tujuan agar tercapai suatu ketertiban tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang

berhasil mencapai sukses dalam kehidupan adalah orang-orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi.

Menurut Elizabet B. Harlock dalam perkembangan individu menjelaskan bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple”, yakni seorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua atau guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia.<sup>1</sup>

Disiplin juga merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi. Disiplin ada yang dikenal dengan disiplin kerja maupun disiplin belajar. Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.<sup>2</sup>

Bagi umat islam Al-Qur'an juga merupakan kumpulan dari perintah-perintah dan larangan-larangan (peraturan). Peraturan ini harus ditaati oleh umat-Nya. Sebagaimana kisah nabi Ibrahim agar patuh dan tunduk terhadap Tuhan-Nya yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 131:

Artinya: Ketika Tuhan-Nya berfirman kepadanya: “Tunduk patuhlah!” Ibrahim menjawab: “Aku tunduk patuh pada Tuhan semesta alam”.

Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan agar umat manusia taat, patuh dan tunduk (disiplin) pada peraturan yang ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu didalam layanan konseling islami juga membutuhkan sikap disiplin

---

<sup>1</sup>Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 82

<sup>2</sup>Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal.

dengan tujuan proses konseling islami yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Layanan konseling islami sudah tentu berlandaskan dari Al-Qur'an dan Hadist. Syamsu Yusuf mengatakan:

“konseling Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu baik secara perorangan atau kelompok agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh tauladan yang baik), pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.<sup>3</sup>

Seirama dengan uraian diatas H.M Arifin mengemukakan:

“Konseling islam adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya”.<sup>4</sup>

Dalam proses konseling islami perlu adanya kedisiplinan yang dimana seseorang yang berperan sebagai konselor perlu menerapkan sikap disiplin pada dirinya, begitu pula seorang klien perlu menerapkan sikap disiplin pada dirinya untuk mencapai tujuan konseling yang sempurna. Disiplin menjadi sangat penting, sehingga perlu ditanamkan sikap disiplin secara terus-menerus dalam setiap diri individu. Disiplin dibutuhkan oleh siapapun dan dimanapun, hal ini dikarenakan disiplin menjadi persyaratan pembentukan sikap, perilaku dan taat kehidupan yang akan mengatur seseorang menuju kesuksesan dalam kehidupannya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 70

<sup>4</sup>Erhamwilda, *Konseling Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal.95

<sup>5</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 151

Selama ini proses disiplin sangat digaugkan dalam konseling konvensional. Hal ini terlihat jelas dari kaidah managerial layanan bimbingan dan konseling yang menunjukkan waktu, tempat, prosedur, termasuk juga kode etik guna pendisiplinan layanan konseling.

Di dalam Islam disiplin juga suatu keniscayaan dari seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah maupun berhubungan dengan sesama manusia. Oleh karena itu dipandang penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul konsep disiplin dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif islam.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan fokus masalah penelitian, yaitu bagaimana disiplin dalam konseling konvensional dari sudut pandang islam, sehingga nanti dapat dijadikan acuan dalam konseling islam. Merujuk pada fokus masalah tersebut, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep disiplin dalam konseling konvensional?
2. Bagaimanakah konsep penerapan disiplin dalam layanan konseling islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep disiplin dalam konseling konvensional.
2. Untuk mengetahui konsep penerapan disiplin dalam layanan konseling islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca guna menambah wawasannya dalam bidang pengetahuan dan guna meningkatkan pengetahuan tentang konsep disiplin dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah dan melakukan penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian, maka terlebih dahulu dianggap perlu untuk dijelaskan beberapa istilah. Adapun beberapa istilah tersebut adalah:

##### **1. Konsep Disiplin**

Kata konsep menurut WJS Poerwadarminta berarti rancangan, pengertian pendapat atau rancangan yang telah ada dalam pikiran.<sup>6</sup>Sementara disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. Semiawan menjelaskan dalam bukunya *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh

---

<sup>6</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 611

yang dirancang untuk membantu individu agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Tulus Tu'u dalam bukunya menjelaskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam hidup bermasyarakat.

## **2. Layanan Konseling Konvensional**

Layanan adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Produksinya dapat dikaitkan atau tidak dikaitkan pada satu produk fisik.<sup>9</sup>

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu

---

<sup>7</sup>Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 89

<sup>8</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 33

<sup>9</sup>Muhammad Taufiq, *Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Menurut Perspektif Al-Quran*, ( Banda Aceh: Perpustakaan Fakultas Dakwah UIN,2016), Hal. 7

kliennya mengatasi masalah.<sup>10</sup> Sedangkan pengertian konvensional adalah semua hal yang sifatnya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lazim digunakan atau berdasarkan kesepakatan banyak orang.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian dari layanan konseling konvensional adalah suatu proses kegiatan tatap muka dalam upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien agar menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

### 3. Perspektif Islam

Perspektif dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi atau sudut pandang atau pandangan.<sup>11</sup> Berarti dari sudut pandang atau pandangan terkait dengan suatu hal atau masalah tertentu.

Pengertian Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Dari pengertian Islam secara bahasa ini, dapat disimpulkan Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun yang dimaksud disini adalah konseling dari perspektif islam.

Konseling islami itu sendiri dijelaskan dalam buku *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* H.Thohari Musnamar mengemukakan bahwa “Konseling islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar

---

<sup>10</sup> Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), Hal. 18

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal. 886

*menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang sebenarnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”*.<sup>12</sup> Tidak jauh berbeda dengan ungkapan H. Thohari Musnawar, Anwar Sutoyo memberikan pandangannya dalam buku *Bimbingan Dan Konseling Islami* bahwa *“Proses Konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah SWT. kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah SWT. dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah SWT”*.<sup>13</sup>

Yang penulis maksud adalah konseling dari perspektif islam dalam penelitian ini adalah mengerahkan dan memandu klien kepada kedisiplinan untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan dunia maupun akhirat yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang di lakukan, serta di dasarkan pada teori-teori yang bersumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari masalah yang ada pada pembahasan dalam penulisan ini.

<sup>12</sup> Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: UUI Press, 1992), hal.5

<sup>13</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.

Kajian terhadap penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk melihat persamaan dan perbedaan antara objek penelitian penulis dengan objek penelitian lainnya dengan tujuan dapat terhindar dari duplikasi isi secara keseluruhan. Sejauh penelusuran yang penulis lakukan belum ada kajian yang membahas kajian yang spesifik tentang penelitian yang berkenaan dengan “Konsep disiplin dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif islam” sekalipun ada kajian tentang kedisiplinan dan pengembangan konseling, yaitu:

Skripsi karya Farika Wahyu Lestari yang berjudul “Upaya meningkatkan kedisiplinan individu dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling”.

Skripsi tersebut menjelaskan secara mendetail mengenai pengertian disiplin, factor-faktor disiplin, unsur-unsur disiplin. Dan tidak kalah menarik dalam skripsi ini dijelaskan pula mengenai tata tertib dan layanan penguasaan konten.<sup>14</sup>

Skripsi karya Murni Karyani yang berjudul “Pelaksanaan bimbingan dan konseling islami terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas VIII SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah”.

Adapun dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling islami, serta tidak lupa disajikan terlebih dahulu pemahaman mengenai konseling islami. Kemudian penulis juga menerangkan

---

<sup>14</sup>Farika Wahyu Lestari, *Upaya meningkatkan kedisiplinan individu dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling*, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011

factor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan konseling islami pada siswa-siswi di sekolah tersebut.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup>Murni Karyani, *Pelaksanaan bimbingan dan konseling islami terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas VIII SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008

**BAB II**

**LANDASAN KONSEPTUAL  
DISIPLIN DALAM LAYANAN KONSELING KONVESIONAL DAN  
PANDANGAN ISLAM**

**A. Konsep Disiplin**

**1. Pengertian Disiplin**

Kata "disiplin" sendiri berasal dari bahas Latin yaitu “*discipline*” yang artinya latihan akan kesopanan dan kerohanian juga sebagai pengembangan kepribadian.<sup>1</sup> Dalam kamus ilmiah yang disusun oleh M. Dahlan Al-Barry, disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan.<sup>2</sup> Jadi dapat disimpulkan disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib. Dalam kajian kedisiplin tersimpul dua faktor yang sangat penting yaitu waktu dan perbuatan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. Disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.<sup>3</sup>

Disiplin menurut beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Dolet Unardajan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: Grasindi, 2003) Hal. 8

<sup>2</sup>M.Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), Hal. 115

<sup>3</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 33

Keith Davis mengemukakan disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.<sup>4</sup>

Soegeng Prijodarminto, S.H. Dalam buku “*Disiplin Kiat Menuju Sukses*” mengatakan Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.<sup>5</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya “*At-Tarbiyah Wa Ta’lim*” mengatakan Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.<sup>6</sup>

Disiplin yang dimaksudkan di atas merupakan disiplin dalam kajian pendidikan, apabila disiplin tersebut dilaksanakan dalam proses konseling maka yang menjadi objeknya adalah masyarakat umum dan pendidiknya adalah seorang konselor. Maka dapat disimpulkan disiplin itu adalah kekuatan yang ditanamkan oleh konselor melalui proses bimbingan guna untuk dapat menaati segala tata tertib dalam hidupnya.

---

<sup>4</sup>Santoso Sastropoetra, *Partisipasi Komunikasi Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, (Bansung: Alumni, 2003), Hal. 747

<sup>5</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), Hal. 23

<sup>6</sup>Mahmud Yunus Dan Muhammad Qosim Bakri, *At-Tarbiyah Wa Ta’lim, Juz II*, (Ponorogo: Darussalam Pers, 1991), Hal. 36

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mengawasi diri.

Adapun Made Pidarta mendefinisikan “Disiplin” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya. Jadi, seorang konselor dikatakan berdisiplin bekerja, kalau ia bekerja dengan waktu yang tepat, taat pada petunjuk atasan, dan melakukan kewajiban sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam mendidik dan membimbing dari berbagai pendapat diatas jelaslah bahwa disiplin terkait dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, dan seseorang dikatakan berdisiplin jika seseorang itu sepenuhnya patuh pada peraturan atau norma-norma.<sup>7</sup>

Dengan demikian, disiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab yang berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam hidup bermasyarakat.

## **2. Pentingnya Kedisiplinan**

Kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen sumber manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin seseorang, semakin tinggi prestasi

---

<sup>7</sup>Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Grafindo,1995), Hal.65

yang akan dicapai.<sup>8</sup> Tanpa disiplin yang baik, sulit bagi individu mencapai hasil yang optimal.

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Kesadaran adalah sikap seseorang yang secara suka rela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>9</sup>

Secara keseluruhan disiplin dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah perilaku dimana mengikuti norma kesusilaan, yang dimana kita bisa bertindak dengan kode etik yang dapat diterima oleh orang lain.

Ada beberapa hal keuntungan dari perilaku disiplin, sehingga kedisiplinan menjadi sangat penting dalam kehidupan, antara lain:<sup>10</sup>

- a. Keselamatan, merupakan salah satu hal penting dalam kedisiplinan. Orang yang tidak disiplin akan membahayakan dirinya sendiri.
- b. Mudah mencari pekerjaan, setiap perusahaan tidak hanya mencari karyawan yang pintar saja akan tetapi juga orang yang disiplin.
- c. Kepercayaan, kepercayaan dari orang terdekat, komunitas, guru, teman, dan keluarga adalah suatu hal yang sangat penting dan susah membangunnya. Kedisiplinan adalah satu cara membangun kepercayaan tersebut.

---

<sup>8</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi & Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) Hal. 172

<sup>9</sup>Ibid

<sup>10</sup>Avin Fadilla Helmi, *Disiplin Kerja*, *Buletin Psikologi*, vol. IV, No. 2, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2016), Hal. 36

- d. Belajar dewasa dan bertumbuh, ketika seseorang hidup tanpa disiplin maka ia tidak akan berubah, dan tidak akan menjadi seorang yang dewasa. Salah satu ciri dewasa adalah bertanggung jawab. Pribadi yang tidak disiplin pasti seseorang yang tidak bertanggung jawab.
- e. Pencapaian cita-cita, tujuan, visi. Dalam pencapaian tujuan maka dibutuhkan kedisiplinan.

Semua hal tersebut merupakan keuntungan dan mengapa disiplin itu perlu dilakukan, sebagai seorang konselor ia tidak dapat menuntun kliennya untuk disiplin tanpa konselor tersebut bersikap disiplin.

### **3. Aspek-Aspek Kedisiplinan**

Menurut Prijodarminto kedisiplinan memiliki tiga aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:<sup>11</sup>

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan atau peraturan, norma dan standar merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.

---

<sup>11</sup>Made Pidarta, *Peranan Kepala Sekolah...*, Hal. 73

- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati peraturan yang ada.

Dalam buku Arikunto kedisiplinan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Lingkungan keluarga merupakan peraturan dirumah yang mengajarkan individu apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan dirumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Lingkungan keluarga mempunyai hak penting agar individu segera belajar dalam hal perilaku.
- b. Lingkungan sekolah adalah peraturan, peraturan ini mengatakan pada individu apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditujukan pada siswa. Apabila disiplin sekolah sudah menjadi kebiasaan belajar, maka siswa akan berfikir bahwa belajar tersebut merupakan kebutuhan.
- c. Lingkungan pergaulan yang merupakan aspek dimana setiap individu bermain dan berinteraksi dengan masyarakat.

Demikian aspek-aspek yang dikemukakan oleh Arikunto. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan dapat dilihat dari aspek disiplin di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan pergaulan.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), Hal. 270

#### 4. Indikator-indikator kedisiplinan

Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang, diantaranya adalah:<sup>13</sup>

- a. Tujuan dan kemampuan
- b. Keteladanan pemimpin
- c. Balas jasa
- d. Keadilan
- e. Waskat (pengawasan melekat), yaitu tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan seseorang karena dengan waskat ini, berarti pemimpin harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, gairah kerja, dan prestasi kerja bawahannya. hal ini berarti seorang pemimpin harus selalu ada bersama bawahannya agar dapat membantu bawahannya apabila ada kesulitan dalam melakukan sesuatu.
- f. Sanksi hukuman
- g. Ketegasan
- h. Hubungan kemanusiaan.

Sedangkan menurut Soejono, disiplin dipengaruhi oleh faktor yang sekaligus sebagai indikator dari disiplin, yaitu:<sup>14</sup>

- a. Ketetapan waktu.
- b. Tanggung jawab yang tinggi

---

<sup>13</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi & Manajemen Sumber Daya...*, Hal. 173

<sup>14</sup>Imam Soedjono, *Teknik Memimpin Pegawai Dan Pekerja*, ( Jakarta: Aksara Baru, 2002), hal 127

c. Ketaatan terhadap aturan

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator dalam kedisiplinan merupakan pondasi utama seseorang menuju suksesnya suatu pekerjaan. Sama halnya seperti dalam layanan konseling, dimana seorang konselor harus menerapkan indikator-indikator seperti yang telah disebutkan diatas, disini konselor berperan sebagai tindakan-tindakan manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus pemimpin.

### 5. Tujuan Disiplin

Emile Durkheim menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda, yaitu mengembangkan suatu keteraturan dalam membatasi cakrawalanya.<sup>15</sup>

Adapun tujuan disiplin dibagi menjadi dua, yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan terdekat disiplin adalah untuk membuat masyarakat terlatih dan terkontrol, dengan menerapkan pada mereka perilaku dan tingkah laku yang pantas atau yang asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin adalah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan pedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Emiel Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga,1990), Hal. 35

<sup>16</sup>Maria J Wantah, *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), Hal. 140

Jadi pada dasarnya tujuan dari membina perilaku disiplin adalah agar setiap orang terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekitarnya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan diri sehingga dapat hidup bersosial dengan lancar.

## 6. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Disiplin lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk kedisiplinan yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Perpaduan antara sikap dan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman untuk mewujudkan sikap mental berupa perbuatan dan tingkah laku.<sup>17</sup>

Hurlock mengungkapkan bahwa ada empat unsur pokok dalam mendidik individu menjadi disiplin dalam kehidupan bersosial.<sup>18</sup> empat unsur tersebut yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang di tetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua atau pemimpin di suatu lembaga. Tujuannya adalah untuk membekali individu dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

---

<sup>17</sup>Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat...*, Hal. 24

<sup>18</sup>Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan...*, Hal. 85

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata kerja latin *punier* yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.

c. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman.

d. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarklan dan memaksanya. Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak ada perubahan, artinya kecenderungan menuju kesamaan.

Konsisten harus menjadi ciri penting dalam semua aspek kedisiplinan, harus ada sikap konsistensi dalam membentuk perilaku disiplin, sehingga setiap individu akan lebih mudah menerapkan disiplin dalam dirinya di setiap situasi.

Empat unsur pokok yang dapat mendidik individu untuk berperilaku disiplin atau sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial antara lain yaitu peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada individu dan perilaku yang tidak sesuai dengan standar dan harapan sosial.

Jika dilihat dengan seksama, kedisiplinan akan tampak pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan tingkah laku yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang telah ditentukan. Kemampuan untuk menyesuaikan diri menurut

Lester D. Crow dan Alice Crow ditentukan oleh dua faktor yang sangat berkaitan, yaitu:

- a. *Inherited potential in: physical constitution, mental ability, emosional status, strenght of inner drives.*
- b. *Kind if life experiences in: the home, the school, the neighborhood, or the community.*

Artinya:

- a. Pembawaan dasar dari dalam diri berupa keadaan fisik, kemampuan mental, keadaan emosi, dan keadaan dukungan-dukungan dari dalam.
- b. Macam-macam pengalaman hidup dirumah, sekolah, dalam bertetangga maupun dalam bermasyarakat.<sup>19</sup>

## B. Disiplin Dalam Islam

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ  
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-nur: 59)<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Muhammad Nurochim Sodri, Skripsi: *Konsep Islam Tentang Pendidikan Kedisiplinan Pada Masa Anak*, (Salatiga: 2006), Hal. 15

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2005), Hal. 358

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah, Rasul-Nya dan pemimpin. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri sendiri atau tanpa paksaan dari orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran dalam dirinya untuk mematuhi tata tertib akan merasa memberatkan. Pada keadaan yang seperti ini perlu adanya pemaksaan dari luar atau orang lain yang bertanggung jawab untuk dapat menumbuhkan dan mewujudkan sikap disiplin dalam dirinya. Kondisi ini kerap ditemui pada kalangan anak-anak dan remaja yang masih memerlukan dorongan orang lain agar tata tertib kehidupan dilaksanakan.

Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan Syariat Allah dan Rasul-Nya, maka Allah menyatakan ketidak-sukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

## C. Layanan Konseling

### 1. Konseling Konvensional

Konseling dalam kamus lengkap psikologi *counseling* (penyuluhan) adalah suatu nama yang luas pengertiannya untuk beraneka ragam prosedur guna menolong banyak orang agar mampu menyesuaikan diri, seperti memberi nasihat, diskusi terapeutis, pengadministrasian dan penafsiran tes, dan bantuan kejuruan.<sup>21</sup>

Rogers dalam Namora Lumangga mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi mental pihak lain (klien) agar dapat menghadapi persoalan konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Rogers mengartikan bantuan dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana dan keterampilan yang dapat membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien, baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.<sup>22</sup>

Menurut Tolbert dalam Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa

---

<sup>21</sup>J P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet 12, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Hal. 114

<sup>22</sup>Namora Lumangga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 2

depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi dan masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.<sup>23</sup>

Menurut Maclean dalam Abu Bakar M. Luddin, konseling suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan dengan cara tatap muka oleh seorang yang profesional yang disebut konselor terhadap kliennya yang memiliki masalah dalam hidupnya, dengan tujuan klien dapat mengembangkan kreativitasnya dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berbicara tentang konseling konvensional tentu tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan yang berkaitan dengan aliran-aliran dalam psikologi, salah satunya adalah teori behaviorisme.

Psikologi behaviorisme adalah salah satu ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang. Pelopor-pelopor behavioristik pada dasarnya berpegang pada keyakinan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses

---

<sup>23</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hal. 101

<sup>24</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling + Konseling Islam*, (Binjai: Difa Niaga, 2014), Hal. 8

belajar, oleh karena itu dapat diubah dengan hasil belajar baru. Sistem Psikologi Behaviorisme ini merupakan transisi dari sistem sebelumnya. Psikologi behaviorisme memaknai psikologi sebagai studi tentang perilaku dan sistem ini mendapat dukungan kuat dalam perkembangannya pada abad 20 di Amerika Serikat.<sup>25</sup>

Sejak dari Thorndike dan Watson sampai sekarang, kaum behavioris berpendirian: organisme dilahirkan tanpa sifat-sifat sosial atau psikologis, perilaku adalah hasil pengalaman dan perilaku digerakkan atau dimotivasi oleh kebutuhan untuk memperbanyak kesenangan dan mengurangi penderitaan. Asumsi bahwa pengalaman adalah paling berpengaruh dalam membentuk perilaku, menyiratkan betapa elastisnya manusia. Ia mudah dibentuk menjadi apa pun sesuai dengan yang diinginkan melalui penciptaan lingkungan yang relevan. Dari peristiwa pengkondisian seperti itulah muncul semboyan kaum Behavioris berilah saya seorang bayi dan kekuasaan serta keleluasaan untuk membesarkannya, maka saya buat ia mampu merangkak dan berjalan, akan saya buat ia mampu memanjat dan menggunakan kedua belah tangannya untuk mendirikan bangunan-bangunan dari batu atau kayu akan saya jadikan pencuri, penembak atau, pecandu narkoba atau kemungkinan untuk membentuk seseorang ke segala arah tiada hampir tidak ada batasnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>WS.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Intitusi Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta:Gramedia, 2005), hal. 87

<sup>26</sup>Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami; Solusi atas Problem-Problem Psikologi*, cet. ke-6 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 66.

Sementara dalam teori behaviorisme (psikologi perilaku), mendasarkan jiwa manusia pada konsep stimulus-respon yaitu bahwa manusia ketika dilahirkan manusia tidak membawa bakat apa-apa, manusia akan berkembang berdasarkan stimulasi yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, begitu pula lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik.

Sejarah berkembangnya teori konseling behaviorisme pertama kali di Amerika yang dipelopori oleh Jesse B. Davis tahun 1898 yang bekerja sebagai konselor sekolah di Detroit. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan konseling, salah satunya adalah perkembangan yang terjadi pada kajian psikologis, Surya mengungkapkan bahwa kekuatan-kekuatan tertentu dalam lapangan psikologis telah mempengaruhi perkembangan konseling baik dalam konsep maupun teknik. Aliran-aliran yang muncul dalam lapangan psikologi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan konseling, diantara aliran-aliran psikologi yang cukup memberikan pengaruh terhadap perkembangan konseling adalah: aliran strukturalisme (Wundt), Fungsionalisme (James), dan Behaviorisme (Watson).<sup>27</sup>

Perkembangan konseling behavioral bertolak dari perkembangan aliran behavioristik dalam perkembangan psikologi yang menolak pendapat aliran strukturalisme yang berpendapat bahwa mental, pikiran dan perasaan hendaknya ditemukan terlebih dahulu bila perilaku manusia ingin difahami, maka muncullah teori introspeksi. Aliran behaviorisme menolak metode introspeksi dari aliran

---

<sup>27</sup> Mohammah Surya, *Persamaan dan Perbedaan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 1975), hal. 39

strukturalisme dengan sebuah keyakinan bahwa menurut para behaviorist metode introspeksi tidak dapat menghasilkan data yang objektif, karena kesadaran menurut para behaviorist adalah sesuatu yang Dubios, yaitu sesuatu yang tidak dapat diobservasi secara langsung, secara nyata. Bagi aliran behaviorisme yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku yang tampak, karena persoalan psikologi adalah tingkah laku, tanpa mengaitkan konsepsi-konsepsi mengenai kesadaran dan mentalitas.<sup>28</sup> Pada awalnya behaviorisme lahir di Rusia dengan tokohnya Ivan Pavlov, namun pada saat yang hampir bersamaan di Amerika behaviorisme muncul dengan salah satu tokoh utamanya John B. Watson.

## **2. Konseling Islam**

Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rosul-Nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai dengan tuntunan Allah SWT.<sup>29</sup>

Demikian juga halnya dalam mendefinisikan Konseling islami terdapat beberapa orang pakar yang mencoba memberikan pengertiannya, diantaranya: Musnamar, beliau mendefinisikan bimbingan dan Konseling islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*(Yogyakarta: Penerbit Andi,2002), hlm. 53.

<sup>29</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam* , (Yogyakarta :2014), Hal. 22

ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Konseling dalam konteks islami yakni suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk kembali kepada jalan yang telah Allah SWT ridhoi dengan cara yang lemah lembut serta komitmen beragama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyelesaikan permasalahannya secara mandiri dan tidak lupa untuk senantiasa berdoa dan berusaha, bahwa Allah SWT lah yang maha menentukan segalanya.

Proses konseling merupakan proses pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien. Dalam proses pemberian bantuan seorang konselor tidak boleh memaksakan klien untuk mengikuti segala sarannya, melainkan hanya memberi arahan, motivasi, bimbingan dan bantuan kepada klien agar klien dapat mengambil keputusan sendiri dalam penyelesaian masalahnya. Bantuan yang diberikan dalam proses konseling itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan atau mental bukan bantuan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.

Sebagai seorang konselor islam yang memberikan bantuan kepada kliennya, konselor harus mampu mengemban tugasnya seperti yang dianjurkan dalam islam yaitu berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits. seperti dalam surah Ali-imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (Q.S. Ali Imran: 110)<sup>30</sup>

Proses konseling dilakukan oleh manusia terhadap manusia dan untuk kepentingan manusia. Mengingat setiap manusia adalah makhluk yang di ciptakan Allah sebagai makhluk yang paling mulia, namun disamping itu manusia juga memiliki banyak kekurangan, seperti mudah lupa, mudah kecewa, banyak ingkar, banyak mengeluh. Maka dari itu perlu adanya bantuan dari sesama manusia untuk saling membantu dan menasehati agar mengenali dirinya dan tetap berada di jalan yang benar, seperti dalam Al-qur’an Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S. Al-hujarat: 10)<sup>31</sup>

Sesuai dengan ayat diatas Allah menganjurkan kepada manusia untuk saling menasehati antar sesamanya sedang mengalami masalah dan telah jauh dari

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, Hal. 64

<sup>31</sup>Ibid..., Hal. 516

jalan kebenaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan konseling maka proses konseling harus dilakukan oleh orang yang ahli, yang memiliki keterampilan dan kemampuan, sikap, dan pandangan yang disertai oleh kematangan pribadi dan kemauan yang kuat untuk melakukan konseling.

### **3. Tujuan Konseling Islam**

Agar kegiatan Konseling dapat mencapai keberhasilan yang diinginkan, maka aspek tujuan menjadi sangat penting. Adapun tujuan konseling yang tidak jelas sehingga menyebabkan proses konseling tidak terarah bahkan cenderung pelaksanaannya membingungkan, maka dari itu perlu adanya perumusan tujuan konseling yang jelas. Penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas tujuan yang ingin dicapai, jadi sebelum konseling dilakukan, baik konselor maupun klien telah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Perumusan tujuan konseling inilah yang kemudian menunjukkan arah proses konseling dan kemudian menunjukkan kepada konselor apakah penerapan konseling berhasil atau tidak. Adapun tujuan-tujuan konseling tersebut adalah:

- a. Tujuan umum konseling merupakan sesuatu yang hendak dicapai oleh seluruh aktivitas konseling. Ini berarti tujuan konseling yang masih bersifat umum secara mendalam mengenai tujuan konseling secara umum adalah :
  - 1) Penyusunan kembali kepribadian,
  - 2) Penemuan makna hidup,
  - 3) Penyembuhan gangguan emosional,

- 4) Penyesuaian terhadap masyarakat,
- 5) Pencapaian kebahagiaan dan kepuasan,
- 6) Pencapaian aktualisasi diri,
- 7) Perasaan kecemasan,
- 8) Penghapusan tingkah laku abnormal dan mempelajari pola tingkah laku adaptif.<sup>32</sup>

b. Tujuan khusus Secara khusus tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien. Setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing konseli. Sebagai contoh tujuan konseling adalah agar konseli dapat memecahkan masalahnya saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup. Kemandirian mencakup lima yang hendaknya di jalankan oleh pribadi yang mandiri yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri dan lingkungannya,
- 2) Menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis,
- 3) Mengambil keputusan,
- 4) Mengerahkan diri dan,
- 5) Mewujudkan diri.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling...*, Hal. 64

<sup>33</sup> Boy Soedarmadji & Hartono, *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta. Hal.30

Adapun tujuan Konseling Islam dilihat dari jangka pendek maupun jangka panjang yakni ada beberapa:<sup>34</sup>

- 1) Agar klien tidak mengikuti hawa nafsu dan segera kembali kejalan Allah SWT. Dengan terlepasnya klien dari pengaruh setan dan tidak mengikuti hawa nafsu, maka jiwa klien akan menjadi bersih dan dengan jiwa yang bersih itu memungkinkan klien akan lebih mudah menerima nasihat yang benar.
- 2) Agar klien bisa memahami dan menerima cobaan atau ujian yang sedang diberikan Allah SWT, dengan sabar dan tawakal. Diharapkan klien bisa memiliki kesiapan diri untuk menerima dan menyelesaikan masalahmasalah yang dihadapinya sesuai tuntunan allah.
- 3) Agar klien menggunakan akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama sebagai pengendali nafsu dan sekaligus pedoman dalam mengembangkan dan memfungsikan potensi yang dianugerahkan allah kepadanya.
- 4) Agar klien memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak mudah diombangambingkan oleh fatwa dan pendapat yang menyesatkan, untuk itu klien perlu memiliki *filter* berupa ajaran yang benar.
- 5) Agar klien selalu memiliki komitmen terhadap seluruh ajaran agamanya yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>34</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling...*, Hal. 75

- 6) Memiliki tingkat komitmen beragama yang tinggi mendorong terhindarnya klien dari gangguan stres yang disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi masalahnya.

Tujuan utama dari konseling Islam ialah menumbuhkan sikap konsisten akan ajaran agama Islam. Konseling Islam pun bertujuan agar manusia memiliki kesadaran akan eksistensi dirinya, konsisten dalam menjalankan agama Allah disertai dengan kesehatan mental yang sejalan dengan nilai-nilai hukum syar'i. Ketika tujuan-tujuan itu masuk dalam proses konseling, pernyataan-pernyataan tujuan konseling mempunyai kedudukan sangat penting dan harus ada dalam upaya konseling.

#### 4. Landasan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan As-sunah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Al Qur'an surat Yunus Ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :*“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”* (Q.S Yunus:57).<sup>35</sup>

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 215

Disebutkan juga dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ  
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (Q.S Al Isra':82).<sup>36</sup>

Islam mengajarkan agar umatnya saling menasehati dan tolong menolong dalam hal kebaikan dan taqwa. Oleh karena itu segala aktivitas membantu individu yang dilakukan dengan mengacu pada tuntutan Allah tergolong ibadah.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-maidah:2)<sup>37</sup>

## 5. Proses Layanan Konseling Islam

### a. Tahap-tahap Konseling

Konseling islami bisa dilakukan dengan tahap-tahap berikut, yaitu meyakinkan individu tentang hal-hal berikut.<sup>38</sup>

<sup>36</sup>Ibid, Hal. 290

<sup>37</sup>Ibid, Hal. 106

<sup>38</sup> Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan, Vol II, No. 2, 2014, Universitas Muria Kudus, Hal. 8-9

- 1) Posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa ada hukum hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang berlaku bagi semua manusia. (seperti: kelengkapan tubuh, batas-batas kemampuan fisik dan psikis, rizkinya, musibah yang menyimpannya, kapan hidupnya akan berakhir, dan di mana masing-masing individu hendak diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah swt.)
- 2) Status manusia sebagai hamba Allah yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi oleh semua manusia sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang pernah dilakukan selama hidup di dunia.
- 3) Tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing-masing sesuai ketentuan Allah (khalifah fil ardh) dan sekaligus beribadah kepadaNya.
- 4) Ada fitrah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, bahwa manusia sejak lahir dilengkapi dengan fitrah berupa iman dan taat kepada-Nya. Tugas manusia adalah memelihara, mengembangkan, dan ketika menjauh segera kembali kepada fitrah-Nya.
- 5) Iman yang benar sangat penting bagi keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat, Tugas manusia adalah memelihara dan menyuburkannya dengan selalu mempelajari dan mentaati tuntunan agama.

- 6) Iman bukan hanya pengakuan dengan mulut, tetapi lebih dari itu adalah membenarkan dengan hati dan mewujudkan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Ada hikmah di balik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia. Kewajiban manusia adalah menerima dengan ikhlas apa yang ditetapkan Allah untuknya dan melaksanakan sesuai syari'at-Nya.
- 8) Adalah suatu keharusan menanamkan aqidah yang benar pada anak sejak dini, menjauhkan anak dari syirik, dan membiasakan setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah dan beramal saleh secara benar dan istiqamah.
- 9) Ada syaitan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah. Agar manusia selamat dari bujuk rayu syaitan. Allah telah menganugrahkan potensi berupa akal pikiran, perasaan dan tuntunan agama kepada manusia.
- 10) Ada hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, tetapi perlu diingat bahwa sebagian dari keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.
- 11) Tugas konselor hanyalah membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntutan agama.

Meyakinkan dan mengingatkan individu atau klien akan fitrahnya sebagai manusia sudah menjadi hak seorang konselor, dengan tujuan agar klien dapat kembali ke jalan yang benar dan dapat mengontrol dirinya untuk selalu taat kepada rabbi-Nya. Dalam melakukan proses konseling maka seorang konselor

harus memberikan proses bantuan kepada klien agar klien bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

#### **a. Metode Konseling**

Menurut Thohari, metode bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut.<sup>39</sup>

##### 1) Metode Langsung

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing. Adapun teknik yang dipergunakan:

- a) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*) yakni konselor mengadakan pertemuan dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

##### 2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok adapun tekniknya:

---

<sup>39</sup> Thohari Musnawar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Jakarta: UUI Press, 1992), Hal. 43

- a) Diskusi kelompok, yakni konselor melaksanakan konseling dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata. Yakni konseling kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah.
- d) Psikodrama, yakni konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e) *Group teaching*, yakni pemberian konseling dengan memberikan materi konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>40</sup>

Adapun metode bimbingan dan konseling islam menurut Faqih diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu metode komunikasi langsung yang disebut metode langsung, dan komunikasi tidak langsung yang disebut metode tidak langsung.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Ibid, Hal. 22

<sup>41</sup> Hidayatul Khasanah, Dkk, *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyah Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No. 1 Semarang: UIN Walisongo, Januari-Juni 2016, Hal. 9-10

Sedangkan menurut Ulwan menyebutkan ada lima metode pembinaan keagamaan pada diri individu, yaitu sebagai berikut: 1) metode keteladanan, 2) metode pembiasaan, 3) metode nasehat, 4) metode penyadaran atau pemberian perhatian, 5) metode hukuman.<sup>42</sup>

#### **b. Langkah-langkah Konseling**

Dalam memberikan bimbingan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- 1) Langkah Identifikasi individu. Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal individu beserta gejala-gejala yang tampak. Dalam langkah ini, pembimbing mencatat individu yang perlu mendapat konseling dan memilih individu yang perlu mendapat konseling terlebih dahulu.
- 2) Langkah Diagnosis. Langkah diagnosis yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi individu berdasarkan latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan memadakan studi terhadap individu, menggunakan berbagai studi terhadap individu, menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul, ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.
- 3) Langkah Prognosis Langkah prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing individu. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis, yaitu setelah ditetapkan masalahnya dan latar belakangnya.

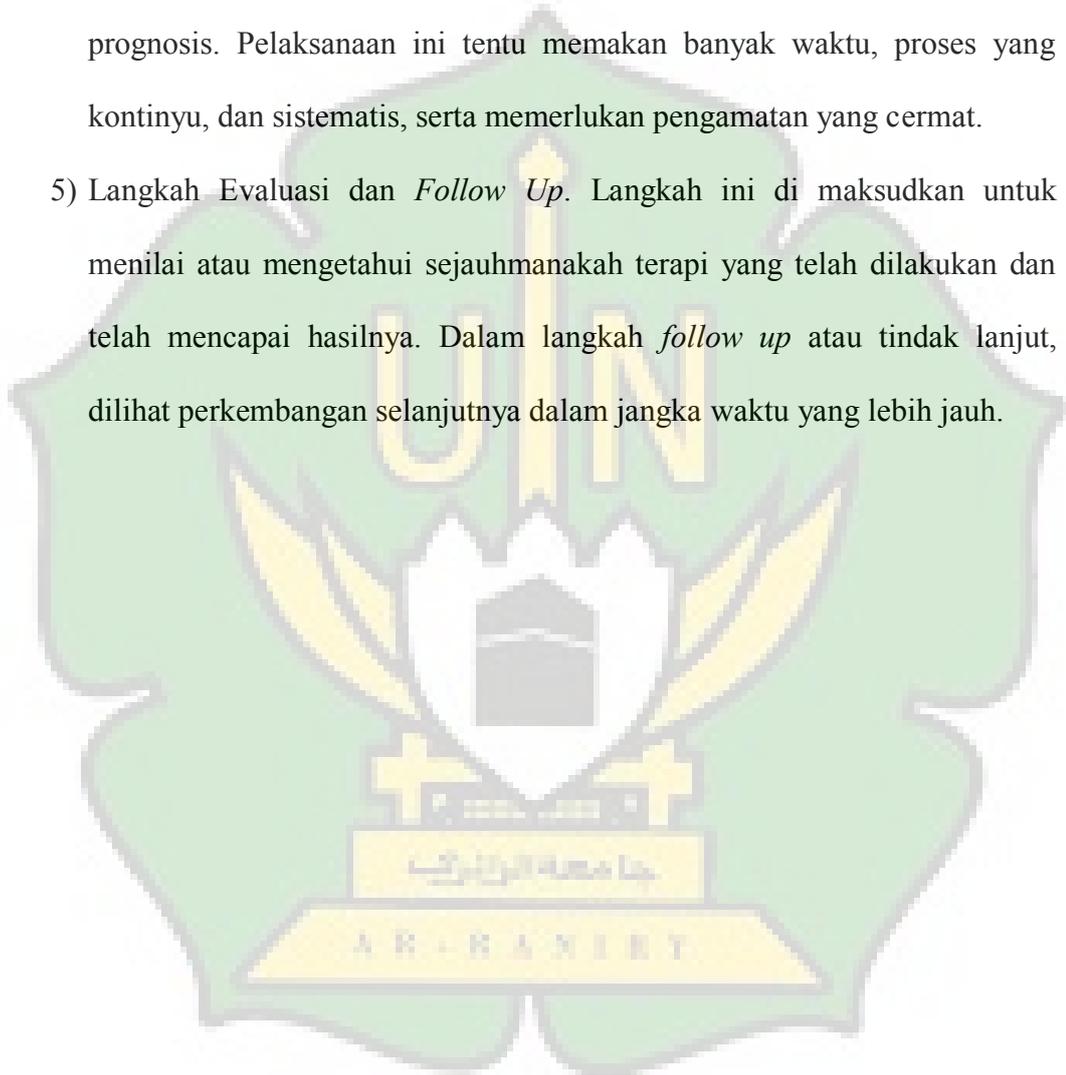
---

<sup>42</sup> Ibid, hal. 10

<sup>43</sup> Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami ...*, Hal. 10

Langkah prognosis ini ditetapkan bersama setelah mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan berbagai factor.

- 4) Langkah Terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu, proses yang kontinyu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.
- 5) Langkah Evaluasi dan *Follow Up*. Langkah ini di maksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodical-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen, dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.<sup>1</sup>

Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada, meliputi data tulisan (data tertulis) tentang teks terkait kedisiplinan, konseling islami, dan cara penerapan disiplin dalam layanan konseling islami. Kemudian literatur tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara yang seksama.

#### B. Sumber Data Penelitian

penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka) yaitu berdasarkan sumber data di perpustakaan yaitu Al-Qur'an, hadits, buku-buku, tafsir, dan berbagai referensi lain yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam penyusunan argumentasi logis menjadi fakta. Teknik mengumpul data merupakan langkah strategis dalam

---

<sup>1</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 95-96

penelitian karena tujuan penelitian untuk mendapatkan data.<sup>2</sup>Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>3</sup>

Penelitian studi analisis merupakan kelompok penelitian kualitatif dan penulis yang bertindak sebagai instrument atau alat penelitian, artinya peneliti sendiri yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih dan menetapkan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>4</sup>

Untuk mengumpulkan data skripsi ini, digunakan penyelidikan kepustakaan dengan menelaah buku-buku, artikel maupun jurnal atau sifatnya kepustakaan yang menjadi rujukan serta yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Untuk itu metode yang dipergunakan ialah metode pemeriksaan keabsahan data.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian berkaitan erat dengan teknik pengumpulan data, bahkan teknik pengumpulan data sekaligus menjadi teknik analisis data.<sup>5</sup>Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan akan dipelajari di buat kesimpulan. Menurut Lexy, sebagaimana yang dikutip oleh Thohirin yaitu, “analisis data merupakan proses penyusunan atur data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sedemikian rupa

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.224

<sup>3</sup> Moh Nasir, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 211

<sup>4</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Hal.

sehingga dapat ditemukan tema dan di rumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data”.<sup>6</sup>

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteks.<sup>7</sup>



---

<sup>6</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), Hal. 14

<sup>7</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 78

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji konsep disiplin dalam layanan konseling konvensional dan konsep tersebut dilihat kembali dalam tinjauan Islam yang harusnya dikuasai dan diterapkan dalam layanan konseling. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

#### A. Konsep Disiplin dalam Konseling Konvensional

Sebelum membahas konsep disiplin dalam Islam, perlu kiranya membahas sekilas tentang konsep disiplin konvensional. Seperti yang diketahui bahwa kedisiplinan sangat penting dalam setiap kegiatan agar dapat mencapai suatu kesuksesan dengan baik, tidak sedikit orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam dirinya.

Adapun beberapa pengertian disiplin dalam psikologi beberapa ahli memberikan definisi, antara lain yakni:

Berdasarkan pandangan Siswanto bahwa teori disiplin dalam psikologi adalah suatu perbuatan menghormati, menghargai, patuh, dan taat pada norma-norma yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Siswanto Sastrohadiwirjo, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administrative Dan Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara,2003), Hal. 291

Berdasarkan pandangan Atmosudirjo mendefinisikan teori disiplin dalam psikologi sebagai bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya rasionalisme, sadar, tidak emosional. Pandangan ini mengilustrasikan bahwa teori disiplin dalam psikologi sebagai suatu bentuk kepatuhan pada norma melalui pengendalian diri yang dilakukan melalui pertimbangan yang rasional.<sup>2</sup>

Disiplin dalam arti yang positif seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini. Hodges mengatakan bahwa disiplin dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Niat untuk menaati peraturan juga merupakan suatu kesadaran bahwa tanpa didasari unsur ketaatan tujuan suatu organisasi tidak akan tercapai. Hal tersebut berarti bahwa sikap dan perilaku didorong oleh adanya kontrol diri yang kuat.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu sikap dan perilaku yang berniat untuk menaati segala peraturan yang didasarkan atas kesadaran diri untuk menyesuaikan dengan peraturan di lingkungannya. Kedisiplinan sangat berperan penting dalam mencapai suatu kesuksesan, baik itu didalam kehidupan sehari-hari maupun didalam dunia pekerjaan. Sama halnya dalam proses konseling, untuk mencapai tujuan konseling yang efektif dan relevan maka diperlukan kedisiplinan .

---

<sup>2</sup>Prajudi Atmosudirdjo, *Hukum Administrasinegara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Hal. 87

<sup>3</sup>Avin Fadilla Helmi, "Buletin Psikologi: Disiplin Kerja", *Jurnal Psikologi*, No. 2, Desember (1996), Diakses 07 Oktober 2019: 10.00

<sup>4</sup>Ibid.

Menurut Moekizat disiplin memiliki dua jenis, yaitu:<sup>5</sup>

1. *Self imposed discipline*, yaitu disiplin yang dipaksakan diri sendiri. Disiplin yang berasal dari diri seseorang yang ada pada hakikatnya merupakan suatu tanggapan spontan terhadap pemimpin yang cakap dan merupakan semacam dorongan pada dirinya sendiri.
2. *Command discipline*, yaitu disiplin yang diperintahkan. Disiplin yang berasal dari suatu kekuasaan yang diakui dan menggunakan cara-cara menakutkan untuk memperoleh pelaksanaan dengan tindakan yang diinginkan yang dinyatakan melalui kebiasaan, dan peraturan-peraturan tertentu. Disiplin ini menggunakan hukuman.

Sedangkan menurut Handoko terdapat tiga bentuk disiplin, yaitu:<sup>6</sup>

1. Disiplin Preventif, yaitu kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong individu agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah
2. Disiplin Korektif, yaitu kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut.
3. Disiplin Progresif, yaitu memberikan hukuman-hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang. Tujuannya adalah

---

<sup>5</sup>Moekizat, *Manajemen Tenaga Kerja Dan Hubungan Kerja*, (Bandung: Pionir Jaya, 2002), Hal.356

<sup>6</sup>Handoko, T. Hani, *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bpfe, 2001), Hal.208

memberikan kesempatan kepada individu untuk mengambil tindakan korektif sebelum hukuman-hukuman yang lebih serius dilaksanakan.

Sasaran pokok dari disiplin preventif adalah untuk mendorong disiplin diri individu. Dengan cara ini individu dapat menjaga disiplin dirinya bukan semata-mata karna dipaksa oleh pemimpin. Seorang pemimpin harus membuat peraturan yang positif dan memberi pemahaman kepada individu. Apabila seorang individu tidak mengetahui standar-standar yang harus dicapai cenderung individu tersebut akan salah arah.

Adapun beberapa indikator disiplin adalah:<sup>7</sup>

1. Disiplin waktu, artinya sebagai sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan terhadap jam berlangsungnya suatu proses kegiatan.
2. Disiplin peraturan, suatu peraturan maupun tata tertib yang tertulis dan tidak tertulis dibuat agar tujuan suatu kegiatan dapat dicapai dengan baik. Untuk itu dibutuhkan sikap komitmen dari setiap individu terhadap tata tertib yang telah dibuat tersebut.
3. Disiplin tanggung jawab, salah satu wujud tanggung jawab dari individu adalah melaksanakan tugas-tugas atau amanah yang telah diberikan kepadanya.
4. Disiplin bertingkah laku, selain tiga indikator yang telah disebutkan diatas, disiplin bertingkah laku juga merupakan salah satu indikator dari kedisiplinan. Disiplin bertingkah laku adalah disiplin dalam perkataan dan

---

<sup>7</sup>Imam Soedjono, *Teknik Memimpin Pegawai Dan Pekerja*, (Jakarta:Aksara Baru, 2002), Hal. 72

perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Jika dikaitkan dengan disiplin waktu, disiplin peraturan, dan disiplin tanggung jawab dan disiplin bertingkah laku dapat dilakukan dengan terus menerus, maka keempat disiplin tersebut akan menjadi suatu bagian dari dirinya, sehingga jika ia melanggar salah satu disiplin tersebut ia akan merasa rugi, karena keempat disiplin tersebut telah menjadi kebutuhan.<sup>8</sup>

Adapun pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada tujuan utama disiplin, yaitu untuk meningkatkan hasil semaksimal mungkin dengan cara mencegah pemborosan waktu dan energi. Disiplin sendiri sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan yang lebih jauh, juga guna menjaga efisiensi dengan mencegah dan mengoreksi tindakan-tindakan individu dalam itikad tidak baiknya terhadap lingkungan, disiplin berusaha untuk melindungi perilaku baik dengan menetapkan respon yang dikehendaki.<sup>9</sup>

Menurut Bahri disiplin dikelompokkan sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin,

---

<sup>8</sup>Akhmad Jihad, *Efektifitas Hukuman Terhadap Disiplin Santri*, (Universitas Syarifhidayatullah: Jakarta, 2001), Hal. 61

<sup>9</sup>Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hal. 92

<sup>10</sup>Fajri P, *Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013), Hal. 25

2. Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara,
3. Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara,
4. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan,
5. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah

Adapun pemeran kedisiplinan dalam proses layanan konseling adalah konselor sendiri dan klien. Dalam beberapa tahap pelaksanaan proses layanan konseling sangat dibutuhkan kedisiplinan. Dalam melakukan proses konseling perlu adanya beberapa tata tertib dan penyusunan strategi dengan tujuan layanan konseling yang diberikan kepada klien dapat terarah dan terstruktur sehingga dapat tercapai tujuan yang spesifik.

Dalam membuat struktur untuk melakukan konseling Stewart membuat suatu model yang diperkenalkan sebagai "*Stewart model*", terdiri dari enam tahap secara berurutan sebagai berikut:

1. Penentuan tujuan konseling
2. Perumusan konseling
3. Pemahaman kebutuhan klien

4. Penjajagan berbagai alternatif
5. Perencanaan suatu tindakan
6. Penghentian masa konseling.<sup>11</sup>

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.<sup>12</sup> Dalam melakukan layanan konseling, di setiap tahap konseling tersebut terdapat keterampilan-keterampilan khusus di dalamnya. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:<sup>13</sup>

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- c. Membuat penafsiran dan penjajagan
- d. Menegosiasikan kontrak

---

<sup>11</sup>Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, Cet.8, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), Hal. 97-99

<sup>12</sup>Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*, ( Bandung:Cv Alfabeta, 2007),Hal. 18

<sup>13</sup>Ibid, Hal. 51

## 2. Tahap Pertengahan ( Tahap Kerja )

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : penjelajahan masalah klien, bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa perspektif maka klien sulit untuk berubah.

## 3. Tahap Akhir Konseling ( Tahap Tindakan )

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c. Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d. Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu : pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Dalam melakukan proses layanan konseling, seorang konselor perlu melaksanakannya dengan tertib, teratur sesuai dengan ketentuan teori agar dapat

mencapai tujuan layanan konseling dengan baik, dan dalam pelaksanaan layanan konseling seorang konselor harus benar-benar ahli agar setiap teknik yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Disamping itu, seorang konselor profesional juga harus melakukan layanan konseling itu sendiri dengan disiplin dan tertib, artinya seorang konselor harus menerapkan kode etik konseling yang telah ditetapkan dan juga asas-asas dalam konseling agar suatu layanan konseling dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan dari proses layanan konseling tersebut. Adapun asas-asas layanan konseling itu adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan klien yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar tejamin.
2. Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan klien mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
3. Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan konseling bersikap terbuka dan

---

<sup>14</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: RinekaCipta, 2004), Hal. 116

tidak berpura-pura, baik di dalam keterangantentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri klien yang menjadi sasaran layanan konseling, agar peserta didik dapat terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan konseling. Dalam hal ini konselor perlu mendorong klien untuk aktif dalam setiap layanan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu klien sebagai sasaran layanan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Konselor hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian klien.
6. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan konseling ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau

kondisi masa lampau dilihat dampak atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

7. Asas kedinamisan, yaitu asas konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara konselor dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanankonseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
9. Asas kenormatifan, yaitu asas konseling yang menghendaki agar segenap layanan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan konseling yang dapat dipertanggung jawabkan apabila isi dan dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan klien memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.

10. Asas keahlian, yaitu asas konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang konseling. Keprofesionalan konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan konseling maupun dalam penegakan kode etik konseling.
11. Asas alih tangan, yaitu asas konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Konselor dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua atau ahli lain dan demikian pula konselor dapat mengalih tangankan kasus kepada konselor ahli lainnya.
12. Asas tut wuri handayani, yaitu asas konseling yang menghendaki agar pelayanan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada klien untuk maju. Demikian juga segenap layanankegiatan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan dan dorongan seperti itu. Selain asas-asas tersebut saling terkait satu sama lain, segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu dikedepankan atau dikemudiankan dari yang lain.

Begitu pentingnya asas-asas tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling akan tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali.

Selain asas-asas konseling yang harus diterapkan dalam proses layanan konseling juga harus menerapkan kode etik konseling, agar proses layanan konseling dapat terselenggara dengan baik. Kode etik konselor merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku professional yang dijunjung tinggi, diamalkan dan di oleh setiap anggota profesi bimbingan dan konseling, kode etik konselor Indonesia wajib dipatuhi dan diamalkan oleh pengurus dan anggota organisasi tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota.<sup>15</sup>berdasarkan keputusan PBABKIN nomor 010 tahun 2006 tentang penetapan kode etik profesi bimbingan dan konseling, maka sebagian dari kode etik itu adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Kualifikasi konselor dalam nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan dan wawasan.
2. Penyimpanan dan penggunaan informasi
3. Hubungan dengan pemberian pada pelayanan
4. Hubungan dengan klien
5. konsultasi dengan rekan sejawat

---

<sup>15</sup>Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2010), Hal. 17

<sup>16</sup>Erman Amti Dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2004), Hal. 105

## 6. alih tangan kasus

Menerapkan kode etik dan asas-asas konseling serta menjalankan proses layanan konseling secara bertahap juga merupakan disiplin dalam layanan konseling, dengan adanya hal tersebut konseling dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Disiplin yang dilakukan dalam proses layanan konseling dianggap sangat penting agar proses layanan konseling dapat berjalan dengan lancar. Seorang konselor yang profesional ia harus ahli di bidangnya, dan ketika seorang konselor dapat menerapkan sikap disiplin dalam dirinya maka akan dipandang baik oleh kliennya. Hal ini juga merupakan suatu hal baik yang harus dicapai seorang konselor agar dapat membangun hubungan yang baik antar konselor dan klien. Dalam layanan konseling ada beberapa jenis hubungan konseling, salah satu diantaranya adalah hubungan formal. Hubungan formal adalah keadaan dimana peran konselor/klien dinyatakan atau tersirat dengan posisi atau kontrak dan alasan spesifik untuk kontak dikenal untuk penyediaan beberapa jenis bantuan.<sup>17</sup>

Dalam membangun hubungan yang baik antar konselor dan klien maka diperlukan membangun kepercayaan yang merupakan pondasi awal proses layanan konseling. Dalam membangun kepercayaan salah satunya yang harus diterapkan adalah kedisiplinan agar konselor/klien konsisten dengan dengan tata tertib yang dibuat dalam proses konseling. Membangun kepercayaan sendiri merupakan hal terpenting dalam proses layanan konseling, tanpa adanya saling

---

<sup>17</sup>Firdaus, *Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Sferpektif Islam*, (Uin Arraniry: Banda Aceh, 2016), Hal 48

percaya maka proses layanan konseling akan berakhir. Kepercayaan itu sendiri juga tergantung pada kepribadian seorang konselor, maka dapat kita pahami bahwa seorang konselor yang disiplin dan berkomitmen tinggi akan sangat berpengaruh bagi hubungan konselor dan klien sehingga dapat mempermudah jalannya proses layanan konseling.

Bohar Sueharto mengatakan bahwa “pada dasarnya semua orang sejak lahir sudah mengerti dan terkena disiplin karena dalam kehidupan manusia peranannya penting sekali dalam hubungan dengan kelompok atau manusia lain”<sup>18</sup>

Elizabeth Hurlock juga mengemukakan bahwa seorang anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, karena melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima oleh masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial.<sup>19</sup>

Dari kutipan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang anak/ individu yang baik adalah individu yang dapat menaati segala aturan dan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Dalam menerapkan kedisiplinan pada diri seorang individu maka perlu adanya pengendalian terlebih dahulu agar disiplin dapat diterapkan, pengendalian

---

<sup>18</sup>Fani Julia Fiana, *Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol.2, No.23, Universitas Negeri Padang, 2013, Hal. 28

<sup>19</sup>Ibid, Hal. 27

diri yang merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola dirinya, artinya disini seorang individu dapat mengendalikan dirinya untuk berlaku disiplin.

### B. Konsep Penerapan Disiplin dalam Layanan Konseling Islam

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Dalam ajaran Islam banyak sekali ayat Al-quran dan Hadis yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan kepada pada peraturan yang telah ditetapkan, dalam surah An-Nisa ayat 59 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya dan kepada ulil amri dari (kalangan) kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.(An-Nisa:59)<sup>20</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan tentang kepemimpinan, pertama-tama dalam ayat tersebut diperintahkan kepada orang-orang beriman untuk taat kepada Allah, adalah jelas bahwa bagi seseorang yang beriman harus patuh kepada Allah, dan

---

<sup>20</sup>Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2005), Hal. 87

setiap bentuk kepemimpinan harus berasal dari Allah. Untuk tahap yang kedua diperintahkan untuk taat kepada Rasulullah, dan kemudian yang ketiga diperintahkan untuk taat kepada Ulil Amri, yaitu taatilah orang-orang yang berasal dari dalam masyarakat Islam dan lindungilah baik agama tuhan maupun urusan-urusan duniawi masyarakat.

Siapa saja yang menaati Allah berarti dia menepati Rasul-Nya, dan siapa saja yang tidak menepati Allah berarti dia tidak menepati Rasul-Nya. Rasulullah adalah seorang hamba yang taat kepada Allah, dan Allah mewajibkan hamba-Nya untuk taat kepada beliau, karena Allah telah menganugrahkan petunjuk kepada beliau.<sup>21</sup>

Kemudian Allah memerintahkan untuk patuh kepada Ulil amri. Seorang ulama berkata ulil amri adalah para panglima perang, karena semua orang Arab pada saat itu belum mengenal pemerintahan, mereka memandang rendah bila sebagian orang mematuhi sebagian yang lain layaknya kepatuhan terhadap penguasa.<sup>22</sup>

Pada saat masyarakat Arab taat kepada Rasulullah, mereka masih memandang bahwa ketaatan tersebut tidak pantas diberikan kepada selain beliau, oleh karena itu mereka diperintahkan untuk menaati ulil amri yang ditugaskan untuk memimpin oleh Rasulullah, bukan ketaatan yang mutlak melainkan ketaatan yang bersyarat, yang dibatasi oleh hak dan kewajiban, dan apabila kalian berbeda

---

<sup>21</sup>Syaikh Ahmad Mustafa Al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i (Menyelami Kedalam Kandungan Al-Qur'an)*, Jilid 2, (Jakarta: Almahira, 2008), Hal. 159

<sup>22</sup>Ibid, hal. 160

pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Al-qur'an, dan jika kalian tidak mengetahuinya bertanyalah kepada Rasulullah. Sedangkan orang-orang yang berperkara sepeninggalan Rasulullah harus mengembalikan urusannya kepada ketetapan Allah, dan baru kemudian kepada Rasulullah, jika masalah yang mereka perselisihkan belum mendapat ketetapan dalam Al-qur'an maupun As-sunnah baru kemudian merujuk kepada qiyas.<sup>23</sup>

Tentu saja, dalam kondisi-kondisi tertentu, kepatuhan kepada orang-orang yang diberi wewenang untuk menduduki jabatan di masyarakat adalah perlu. Kepatuhan ini bukanlah karena mereka sendiri adalah ulil amri, melainkan karena mereka adalah agen-agen dari ulil amri.

Dari ayat diatas terungkap pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusi terhadap pemimpin tidak bersifat mutlak, apabila perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah.

Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Ashr menyebutkan:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ  
وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya:”Demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat

---

<sup>23</sup>ibid

*menasehati supaya menaati kebenaran da nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (Al-Ashr:3)<sup>24</sup>*

Kata Al-'asr ditafsirkan dengan shalat ashar karena shalat ashar dikerjakan pada sore hari, yang mana pada saat itu umumnya seseorang telah selesai mengerjakan kesibukan setiap hari. Menurut Quraisy shihab, kata Al-'asr biasanya diartikan masa secara mutlak, kata Al-'asr sendiri memiliki makna "perasan" seakan-akan memberi pesan bahwa manusia harus memeras keringat dan pikirannya agar menjadi yang terbaik.<sup>25</sup> Imam syafi'i bertaka: andaikata manusia benar-benar memperhatikan isi surah ini niscaya akan cukup untuk mengubah keadaan mereka, pendirian dan amal perlakuan mereka.<sup>26</sup>

Pada ayat tersebut Allah menganjurkan setiap hamba supaya memperhatikan dengan sungguh-sungguh sejarah manusia sepanjang masa, dimana juga mereka berada, supaya mendapat suatu bukti kenyataan bahwa semua usaha perjuangan mereka sia-sia belaka bahkan merugi dan kecewa, kecuali mereka yang beriman, mengikuti tuntutan para nabi, Rasul yang diutus oleh Allah untuk memimpin manusia ke jalan yang dicita-citakan manusia itu sendiri, yaitu hidup aman, sejahtera dan bahagia dunia akhirat.<sup>27</sup>

Surah ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan orang-orang yang merugi.

---

<sup>24</sup>Departemen Agama Ri,*Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 601

<sup>25</sup>Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Hal. 551

<sup>26</sup>Salim Bahreisy, Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid VII* (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1993), Hal. 388

<sup>27</sup>Ibid

Surah tersebut sudah jelas menunjukkan bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Dengan kedisiplinan akan dapat terjalin hidup yang teratur.

Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Dalam Al-quran Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا

Artinya: " Dan Dia (pula) yang membuat malam dan siang memilih orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur". (Q.S. Al-furqan: 62)<sup>28</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-quran juga memaparkan panorama malam dan siang serta pergantiannya. Keduanya merupakan tanda-tanda yang terulang kehadirannya sehingga dilupakan oleh manusia. Padahal, pada keduanya terdapat tanda yang mencukupi bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur, tapi mereka tak mengambil pelajaran juga tak bersyukur. Seandainya Allah tidak menjadikan keduanya seperti itu, yang

---

<sup>28</sup>Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 365

bergantian hadir kepada manusia, dan hadir silih berganti, niscaya tidak akan mungkin terdapat kehidupan di muka bumi.<sup>29</sup>

وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

Artinya: "Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus berkelana (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang (33). Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah)(34). (Q.S Ibrahim: 33-34)<sup>30</sup>

Demikian pula Allah menundukkan malam dan siang sesuai dengan kebutuhan dan struktur manusia serta apa yang relavan dengan kegiatan dan waktu santainya. Seandainya yang ada itu hanya siang saja atau hanya malam saja, niscaya rusaklah organ-organ manusia itu. Dan Allah telah memberikan kepada mu keperluanmu dan segala apa yang engkau mohonkan kepada-Nya, yakni harta, keturunan, kesehatan, perhiasan, dan kesenangan.<sup>31</sup>

Nikmat Allah itu lebih besar dan lebih banyak dari perhitungan yang dilakukan oleh sekelompok manusia atau seluruh manusia sekalipun. Mereka itu terbatas diantara dua batas waktu, yaitu permulaan dan penghabisan.<sup>32</sup>

<sup>29</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hal. 312

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 259

<sup>31</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Hal. 105-106

<sup>32</sup>Ibid, hal. 107

Dalam Hadis Rasulullah juga disebutkan tentang kedisiplinan.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Artinya: *Dari Abdullah bin Umar ia berkata: "Rasulullah Saw memegang kedua pundakku seraya bersabda, 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan kamu orang asing atau orang yang melewati suatu jalan.' Ibnu Umar berkata." Apabila kamu berada di sore hari janganlah kamu menunggu (melakukan sesuatu) hingga pagi hari (datang). Apabila kamu berada di pagi hari jangankah menunggu (melakukan sesuatu) hingga sore (datang). Gunakan waktu sehatmu untuk menghadapi sakitmu, dan waktu hidupmu untuk menghadapi matimu." (HR. Bukhari)*

Hadis tersebut menjelaskan tentang pentingnya waktu bahwa manusia dianjurkan untuk bersikap seperti orang asing atau orang yang melewati suatu jalan. Ada juga yang mengartikan orang yang menyeberang jalan. Dengan demikian harus disadari bahwa kesempatan hidup di dunia ini hanya sebentar, seperti orang yang singgah ketika dalam perjalanan. Tidaklah mungkin orang yang sedang menyeberang jalan, bersantai di tengah jalan sedang ia belum sampai seberang. Tidaklah mungkin orang yang sedang singgah di perjalanan akan asyik bersantai sedangkan perjalanan belum sampai ke tujuan.

"Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau pengembara". Seorang pengembara tidak akan mungkin menjadikannya sebagai tempat menetap, akan tetapi pasti ia akan berlalu. "Apabila kamu berada di sore hari jangan menunggu pagi", artinya lakukanlah amalan yang akan dikerjakan

sebelum datangnya waktu pagi, jangan engkau menundanya hingga esok pagi.<sup>33</sup> seseorang belum tentu dapat merasakan hari esok, kadang kala ia meninggal sebelum datangnya hari esok, maka jangan pernah menunda segala sesuatu yang ingin dikerjakan.

Dalam mencapai suatu kesuksesan seseorang harus selalu disiplin waktu agar semua pencapaian dapat terwujud, sama halnya seperti dalam proses konseling, seorang konselor maupun klien harus selalu menjaga waktu dan disiplin agar proses konseling terselenggara dengan baik dan apa yang diinginkan tercapai.

Menurut Al-hasyimi perilaku yang baik taat kepada ajaran agama merupakan suatu sikap disiplin, sebagai contoh yaitu: berperilaku jujur, pemberani, menepati janji dan amanah.<sup>34</sup> Seperti firman Allah dalam surah Ar-Ra'd ayat 19-20, menyatakan:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

Artinya: "Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian".(Q.S Ar-Ra'd: 19-20)<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Hadis Arba'in*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2003), Hal. 567

<sup>34</sup>Dani Nuryanto, *Disiplin Kerja Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan "X"*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, 2014), Hal. 4

<sup>35</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 252

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan sahabat Hamzah dan Abu Jahal. (Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar) lalu ia beriman kepadanya (sama dengan orang yang buta?) yaitu orang yang tidak mengetahuinya dan tidak mau beriman kepadanya. Tentu saja tidak. (Sesungguhnya yang mau mengambil pelajaran itu) orang-orang yang menasihati dirinya sendiri (hanyalah orang-orang yang berakal saja) orang-orang yang memiliki akal sehat.<sup>36</sup>

Tidaklah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan Allah yang haq dan tidak ada keraguan didalamnya, dengan orang yang tidak mengetahuinya. Dia adalah orang buta yang tidak mengikuti dan tidak memahami kebaikan. Dan walaupun mengetahui, dia tidak akan tunduk kepadanya, tidak pula akan membenarkannya, maka dia akan tetap bingung dalam kegelapan kebodohan dan ketidaktahuan. Hanyalah orang-orang yang berakal sehat dan berpikiran lurus yang dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan ini dan dapat memahami hakikat serta rahasia, yaitu orang-orang yang memenuhi perjanjian antara mereka dengan tuhan-Nya dan antara mereka dengan para hamba.<sup>37</sup>

Menepati janji adalah melakukan apa yang wajib bagi seorang hamba berupa menjaga dan menunaikan janji, baik janji itu tertulis maupun tidak tertulis. Hal ini juga merupakan salah satu sikap disiplin. Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 40, menyatakan:

---

<sup>36</sup>Jalaluddin Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain, Jilid VI*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), Hal. 498

<sup>37</sup>Ahmad mustafa, terjemahan tafsir al-maragi, (semarang: pt karya toha putra), hal. 167-170

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَوْفُوا بِعَهْدِي أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

وَإِيَّايَ فَارْهَبُونِ

Artinya: "Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk)". (Q.S Al-Baqarah:40)<sup>38</sup>

Abu Al-Aliyah berkata: "Dan penuhilah janjimu kepadaku", yaitu perjanjian Allah kepada hamba-hambanya adalah agar mereka mengikuti agamanya yaitu agama Islam. Abu Dhahak berkata dari Ibnu Abbas, yaitu niscaya aku ridha kepada kalian dan memasukkan kalian kedalam surga.<sup>39</sup>

Selain bertanggung jawab terhadap amanah, berperilaku baik juga merupakan sikap dari disiplin, dalam Al-qur'an sangat banyak sekali menjelaskan tentang berperilaku baik, salah satunya adalah berkata baik terhadap sesama. Ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang hal ini diantaranya surah Al-isra ayat 53, yaitu:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُبِينًا

Artinya: "Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mendukung perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Syaitan yang sebenarnya adalah harapan yang bermanfaat bagi manusia". (Q.S Al-Isra:53).<sup>40</sup>

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 7

<sup>39</sup>AbulFida' 'Imaduddin Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Solo: Insane Kamil, 2015), Hal. 560

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 287

Allah SWT. yang maha suci lagi maha tinggi memerintahkan hambanya dan Rasul-Nya, Muhammad agar dalam perbincangan dan omongan mereka selalu mengucapkan kata-kata yang baik, karena jika mereka tidak melakukan hal itu, niscaya syaitan akan mengacuh di antara mereka dan mengantarkan mereka kepada kejahatan, perselisihan, dan pertikaian. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi Adam dan anak cucunya.<sup>41</sup>

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling". (Q.S Al-Baqarah: 83)<sup>42</sup>

Perkataan yang baik menurut zahira yaitu bukanlah tertulis pada satu macam perkataan yang baik saja, melainkan meliputi segala perkataan yang baik menurut syarak, seperti "amar ma'ruf nahi munkar". Menurut Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, perkataan yang baik yang dimaksud dalam ayat ini ialah *amar ma'ruf nahi munkar*. Abdullah bin Hamid dan Ibnu Jarir menerangkan maksud ayat tersebut,

<sup>41</sup>Abdullah Bin Mhammad, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), Hal. 324

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, Hal. 12

yaitu hendaklah kamu berkata dengan perkataan yang baik kepada seluruh manusia, muslim atau kafir.<sup>43</sup>

Dalam kedua ayat diatas Allah telah menerangkan bahwa setiap manusia wajib berperilaku baik kepada manusia lainnya, baik itu orang muslim maupun non muslim. Berkata lemah lembut juga merupakan akhlak terpuji. Perilaku seseorang sangat berpengaruh kepada kepribadiannya, individu yang berperilaku baik niscaya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan juga sebaliknya.

Untuk menjalani kegiatan konseling yang efektif, seorang konselor Islam mempunyai beberapa syarat dalam menjalankan layanan konseling, salah satunya landasan religius. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai helper, dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama. Dalam layanan konseling Islam semua kegiatan akan berlandaskan dari Al-quran dan Hadis agar klien yang menerima bantuan dapat kembali ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam meningkatkan perilaku disiplin klien dalam proses layanan konseling, konselor dapat menggunakan teknik *self management* (pengelolaan diri). Teknik ini bertujuan untuk membantu klien mengatur, memantau, dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik lagi, yaitu klien dapat menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun konsep dasar teknik *self management* mengacu pada harapan agar klien dapat lebih aktif dalam proses terapi. Sama halnya dengan kemampuan

---

<sup>43</sup>Abdul HalimHasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta:KencanaPrenada Group, 2006), Hal. 2-3

mengatur diri dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan melalui atau penyimpangan kepribadian.<sup>44</sup> Dalam penggunaan strategi ini diharapkan klien dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri untuk mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik.

Menurut Gunarsa mengemukakan bahwa pengelolaan diri adalah prosedur dimana klien menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, yang dalam terapi tidak langsung diperoleh. Keterampilan tersebut diperoleh pada saat proses konseling karena perubahan dalam perilaku itu tidak langsung diperoleh tanpa adanya usaha melalui suatu proses belajar atau belajar kembali.<sup>45</sup>

Dalam Al-qur'an Allah juga telah mengatakan bahwa tidak ada yang mengubah nasib seseorang tanpa diri mereka sendiri yang berusaha mengubah nasibnya, dalam surah al-ra'd ayat 11 Allah berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan. Mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan semoga Allah menghendaki keburukan

<sup>44</sup>Hartono Sudarmadji, *Psikologi Konseling, Edisi Revisi*, ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal.125

<sup>45</sup>Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), Hal. 223

*terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang bisa menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".( Q.S Al-ra'd:11)<sup>46</sup>*

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum, berupa nikmat dan kesehatan, lalu mencabutnya dari mereka, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, seperti kezaliman sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kejahatan yang menggrogoti tatanan masyarakat serta menghancurkan umat, seperti bibit penyakit menghancurkan individu.<sup>47</sup>

Begitu pula dalam proses konseling sendiri, walaupun konselor yang mendorong dan melatih untuk melakukan prosedur ini, tetapi klien sendiri yang sangat berperan penting dalam pengontrolan pelaksanaannya, sehingga dari sini klien mendapat suatu keterampilan untuk mengurus diri. Pengelolaan diri adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.

Ketika seorang individu sudah mengatur individunya dan mengubah dirinya maka Allah memberikan dua jalan untuk dirinya agar dipilih untuk diterapkan dalam dirinya, seperti firman-Nya dalam Al-qur'an surah Asy-syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: "dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya,

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, ...Hal.250

<sup>47</sup>Ahmad Mustafa, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1987), Hlm 142

*sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.(Q.s Asy-syams: 7-10)<sup>48</sup>*

Ayat-ayat diatas menyatakan bahwa dalam penciptaannya (jiwa) itu Allah telah mengilhamkan jalan kefasikan dan ketaqwaan kepadanya. Beruntunglah bagi orang yang mau menjaga dan membina untuk kesucian jiwanya dan rugilah orang yang tidak mau menjaga dan membina jiwanya, membiarkan dan mengotorinya. Jalan untuk menjaga dan membina jiwa banyak tantangan dan godaan, sedangkan jalan untuk mengotorinya mudah dan tanpa perjuangan. Menjaga dan membina jiwa hanya dapat dengan tunduk kepada semua aturan Allah, beribadah kepada-Nya, selalu ingat dan bertaqarrub kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>49</sup>

Dapat disimpulkan bahwa self management merupakan teknik terapi yang membantu klien dapat mendorong diri sendiri untuk maju, untuk dapat mengatur, memantau dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam mencapai perubahan kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam bermasyarakat.

Dalam proses layanan konseling Islam sangat dibutuhkan aspek-aspek keagamaan yang harus diterapkan didalamnya. Keberadaan bimbingan dan konseling Islam dalam arti sederhana dan hakiki sudah ada sejak dahulu kala. Sejarah telah menjabarkan bahwa Nabi Adam as. Pernah merasa berdosa dan bersalah kepada Allah Swt. Rasa dosa merupakan salah satu permasalahan yang

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, ...Hal. 595

<sup>49</sup>Miskahuddin, “Spiritualisme Dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Mu' Ashirah*, Vol. 13, No. 1, (Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry: Banda Aceh, Januari 2016), Hal.27

perlu ditangani didalam bimbingan dan konseling. Pada akhirnya perasaan berdosa dan rasa bersalah yang dirasakan oleh nabi Adam as dihapuskan dengan hidayah Allah.

Banyak sekali contoh-contoh proses bimbingan dan konseling yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat pada zamannya, namun mereka tidak menamakannya sebagai konseling. Konseling yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat merujuk pada kita suci yang diturunkan oleh sang pencipta. Al-quran merupakan pedoman hidup bagi ummat Islam yang didalamnya penuh dengan ajaran, bimbingan, dan contoh proses, termasuk bimbingan dan konseling.

Nabi pernah mencontohkan bagaimana menanamkan suatu pengertian kepada orang yang memang belum memiliki pengertian tentang suatu kebaikan dan kemunkaran. Dalam hadis Rasulullah bersabda:

إِنَّ فَنِّي شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِالزُّنَا فَأَقْبَلَ  
 الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ ائْذَنُ فِدَانًا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ  
 لِأُمَّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ  
 لِأَبْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ  
 قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ  
 قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ  
 أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ

فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ

الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ

Artinya: “Yaitu ketika seorang pemuda mendatangi Rasul dan bertanya secara lantang di hadapan orang banyak; Wahai Nabi Allah, apakah engkau dapat mengizinkan aku untuk berzina? Mendengar pertanyaan yang tidak sopan itu orang-orang ribut mau memukulinya, tetapi Nabi segera melarang dan memanggil. Bawalah pemuda itu dekat-dekat padaku. Setelah pemuda itu duduk di dekat Nabi, maka Nabi dengan santun bertanya kepada pemuda itu: Bagaimana jika ada orang yang akan menzinahi ibumu? Demi Allah aku tidak akan mem-biarkannya, kata pemuda itu. Nabipun meneruskan, nah begitu pula orang tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada ibu mereka. Bagaimana jika terhadap anak perempuanmu? Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkannya, kata pemuda itu. Nabi melanjutkan, bagaimana jika ter-hadap saudara perempuanmu? Tidak juga, ya Rasul, Demi Alah aku tidak akan membiarkannya, kata si pemuda. Nabi meneruskan, nah begitu juga orang tidak akan membiarkan putrinya atau saudara perempuannya atau bibinya dizinahi. Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada pemuda itu sambil berdoa; Ya Allah bersihkanlah hati pemuda ini, ampunilah dosanya dan jagalah kemaluannya”. (H.R. Ahmad No. 21185).

Menurut perawi hadis tersebut, sejak peristiwa itu sang pemuda tidak lagi menengok kiri kanan untuk berbuat zina. Dalam hadis itu jelas digambarkan bahwa dalam menghadapi pemuda itu Nabi tidak menempatkan diri sebagai subyek yang melarang atau memberi nasihat. Tetapi hanya mengantar sang pemuda untuk berfikir jernih tentang implikasi zina bagi orang lain, dan selanjutnya sang pemuda itulah yang harus menjadi subyek dirinya untuk memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi dirinya. Secara psikologis, manusia memang satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subyek dan obyek sekaligus.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Meimunah S. Moenada, "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis", Jurnal Al-Hikmah, No.1, Vol. 8, (Sultan Syarif Kasim: Pekanbaru, April 2011), Hal. 64

Aktifitas konseling yang dijumpai pada zaman klasik Islam dikenal dengan nama *isbah* atau *ihisab*, konselornya disebut *muhtasib*, dan klien dari *hisbah* tersebut dinamakan *muhtasab'alaih*. Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan *hisbah* sebagai suatu sistem dengan merekrut dan mengorganisir muhtasib. Kemudian ia menugaskan mereka ke segala pelosok negeri kaum muslimin guna membantu orang-orang yang bermasalah.<sup>51</sup>

Islam memandang bahwa klien/ konseli adalah manusia yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan berupaya mencari kemandirian sendiri, sedangkan Rogers yang tidak lain adalah salah satu tokoh psikologi memandang bahwa dalam proses konseling orang paling berhak memilih dan merencanakan serta memutuskan perilkudan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli itu sendiri.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ibid, Hal. 67

<sup>52</sup>Lubis Akhyar Saiful, *Konseling Islami*,(Yogyakarta, Elsaq Press, 2007) Hal : 142

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati perintah, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Tujuan membina perilaku disiplin adalah agar setiap individu terlatih dalam mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekitarnya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan diri sehingga dapat hidup bersosial dengan aman dan tentram.

1. Dalam membangun hubungan yang baik antar konselor dan klien maka diperlukan membangun kepercayaan yang merupakan pondasi awal proses layanan konseling. Dalam membangun kepercayaan salah satu yang harus diterapkan adalah kedisiplinan agar konselor konsisten dengan tata tertib yang dibuat dalam proses layanan konseling. Hal tersebut merupakan kode etik konseling, tahap-tahap layanan konseling. Setiap hal tersebut harus dijalankan agar proses layanan konseling dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai hasil yang baik.
2. Dalam Islam ada beberapa perilaku yang merupakan perilaku disiplin, diantaranya yaitu: a) Patuh pada peraturan, Allah telah berfirman dalam Al-qur'an pada surah An-nisa ayat 59, Allah berfirman bahwa setiap manusia harus patuh pada aturan Allah, Rasulullah, dan pemimpin. b) Disiplin waktu, Allah berfirman dalam surah Al-'asr ayat 1-3, surah Al-furqan ayat 62, dan

surah Ibrahim ayat 33-34, Rasulullah bersabda dalam Hadits bahwa setiap manusia dianjurkan untuk tidak melalaikan waktu. c) Menepati janji, Allah berfirman dalam Al-quran pada surah Al-ra'd ayat 19-20, Al-baqarah ayat 40. d) Berperilaku baik, Allah berfirman dalam Al-qur'an surah Al-isra ayat 53 dan surah Al-baqarah ayat 83. Seorang konselor dalam pelayanan konseling islam harus menjalankan proses konseling sesuai landasan agama islam, yaitu berlandaskan pada Al-qur'an dan As-sunnah. Upaya peningkatan Perilaku disiplin pada klien, dapat diterapkan teknik pengelolaan diri, dimana seorang klien dapat mengontrol dan mengevaluasi dirinya dalam mencapai perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Allah berfirman dalam surah Ar-ra'd ayat 11 bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang sebelum orang tersebut mengubah nasibnya sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam penulisan karya ilmiah yang membahas konsep disiplin dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif islam, penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian ilmiah ini, untuk itu penulis mengemukakan beberapa rekomendasi, diantaranya:

1. Kepada peneliti selanjutnya untuk lebih baik dan lebih bisa menggali serta mempertajam kembali hasil penelitian ini.
2. Kepada para pembaca dapat memahami dengan baik tentang konsep disiplin dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif islam, dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

bahwa disiplin merupakan pokok dari pada keberhasilan seseorang dari apa yang ingin dicapai.

3. Diharapkan kepada setiap konselor dapat memahami dengan baik konsep disiplin dalam islam, serta dapat menerapkannya dalam proses kegiatan layanan konseling



## DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'anul karim

Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola. 1994.

Ahmad, Syaikh Mustafa Al-Farran. *Tafsir Imam Syafi'i (Menyelami Kedalam Kandungan Al-Qur'an), Jilid 2*. Jakarta: Almahira. 2008.

Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Al-Jalalain, Jilid VI*. Bandung: Sinar Baru. 1990.

Ahmadi, Abu. Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.

Atmosudirdjo, Prajudi. *Hukum Administrasinegara*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.

Arikunto, Suharsimi. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta. 2010.

Bakar, Abu M. Luddin. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2010.

Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier, Jilid VII*. Surabaya: Pt Bina Ilmu. 1993.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo. 2003.

\_\_\_\_\_. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007.

Chaplin, J P. *Kamus Lengkap Psikologi, Cet 12*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Diponogoro. 2005.

Durkheim, Emiel. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. 1990.

Hurlock Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2003.

Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Fathoni, Abdurrahman. *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Fida', Abul 'Imaduddin Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*. Solo: Insane Kamil. 2015.

Gunarsa. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. 2004.

- Halim, Abdul Hasan. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta:Kencana Prenada Group. 2006.
- Handoko dan T. Hani. *Manajemen Personalia Dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Bpfe. 2001.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Quran. Terj. Ahsin Muhammad, Jilid Iv*. Jakarta: Al-Huda. 2004.
- Jihad, Akhmad. *Efektifitas Hukuman Terhadap Disiplin Santri*. Universitas Syarifhidayatullah: Jakarta. 2001.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Moekizat. *Manajemen Tenaga Kerja Dan Hubungan Kerja*. Bandung: Pionir Jaya. 2002.
- Muhammad, Abdullah Bin *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008a.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2008b.
- Muhammad, Syaikh Bin Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Hadits Arba'in*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2003.
- Musnawar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Jakarta: UUI Press. 1992.
- Mustafa, Ahmad. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang: Cv. Toha Putra. 1987.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998.
- Pidarta, Made. *Peranan Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grafindo. 1995.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Prijodarminto, Soegeng. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.1994.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 8*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004.
- Saiful, Lubis Akhyar. *Konseling Islami*. Yogyakarta, Elsaq Press. 2007.

- Sastropoetra, Santoso. *Partisipasi Komunikasi Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. 2003.
- Sastrohadiwirjo, Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia: Pendekatan Administrative Dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Semiawan, Conny R. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks. 2009.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Soedjono, Imam. *Teknik Memimpin Pegawai Dan Pekerja*. Jakarta: Aksara Baru. 2002.
- Soedarmadji, Boy dan Hartono. *Psikologi Konseling Edisi Revisi*. Jakarta.
- Soejanto, Agoes. *Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. Bandung: Cv Alfabeta. 2007.
- Sudarmadji, Hartono. *Psikologi Konseling, Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Sutrisno. *Menajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo. 2013.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Unardajan, Dolet. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindi. 2003.
- Wantah, Maria J. *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Yunus, Mahmud Dan Muhammad Qosim Bakri. *At-Tarbiyah Wa Ta'lim, Juz II*. Ponorogo: Darussalam Pers. 1991.
- Yusuf, Syamsu dkk. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.

- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Gudnanto. Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia, *Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan*. Vol II, No. 2. Universitas Muria Kudus. 2014.
- Fiana, Fani Julia Fiana. Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling, *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol.2, No.23. Universitas Negri Padang. 2013.
- Helmi, Avin fadilla. *Disiplin kerja, buletin psikologi*. vol. IV, No. 2. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 2016.
- Khasanah, Hidayatul Dkk. Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyah Semarang, *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36, No. 1 Semarang: UIN Walisongo. Januari-Juni 2016.
- Miskahuddin. "Spiritualisme Dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Mu'ashirah*. Vol. 13, No. 1. Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry: Banda Aceh. Januari 2016.
- Moenada, Meimunah S. "Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits", *Jurnal Al-Hikmah*. No.1, Vol. 8. Sultan Syarif Kasim: Pekanbaru. April 2011.
- Fajri P. *Studi Deskriptif Pemahaman Kedisiplinan Dalam Mentaati Tata Tertib Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Mandiraja Tahun Ajaran 2012/2013*, *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Firdaus. *Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Sferpektif Islam*, *skripsi*. Uin Arraniry: Banda Aceh. 2016.
- Karyani, Murni. *Pelaksanaan bimbingan dan konseling islami terhadap pelanggaran tata tertib pada siswa-siswi kelas VIII SMPN 2 Wonosari Klaten Jawa Tengah*, *skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga. 2008.
- Lestari, Farika Wahyu. *Upaya meningkatkan kedisiplinan individu dalam menaati tata tertib melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling*, *skripsi*. Semarang: Universitas Negri Semarang. 2011.
- Nuryanto, Dani. *Disiplin Kerja Dalam Perspektif Islam Pada Karyawan Perpustakaan "X"*, *skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. 2014.
- Sodri, Muhammad Nurochim. *Skripsi: Konsep Islam Tentang Pendidikan Kedisiplinan Pada Masa Anak*. Salatiga: 2006.

Taufiq, Muhammad. *Identifikasi Prosedur Layanan Konseling Menurut Perspektif Al-Quran, skripsi*. Banda Aceh: Perpustakaan Fakultas Dakwah UIN. 2016.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

Nomor : B-01/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama** : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Juli Andriyani, M.Si**  
2) **Jamawi, M.Pd**

Sebagai *Pembimbing Utama*  
Sebagai *Pembimbing Kedua*

**Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:**

Nama : Khaira Ummah  
Nim/Jurusan : 150402005/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Konsep Disiplin dalam Proses Layanan Konseling Konvensional di Tinjau dari Perspektif Islam

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 02 Januari 2020 M  
07 Jumadil Awal 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,

  
Fakhri

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry